

Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? Does Environmental Performance and Environmental Cost Affect on Environmental Information Disclosure?

Rahandhika Ivan Adyaksana¹ Baniady Gennody Pronosokodewo²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 14 September 2020

Revised 12 November 2020

Publish 24 December 2020

Keywords:

Disclosure of information environment,
environmental costs,
environmental performance.

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>

ABSTRACT

Environmental information disclosure is one type of disclosure that has been changed from voluntary disclosures to mandatory disclosures under the Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Only a few manufacturing companies in Indonesia have disclosed environmental information. This study aims to determine the effect of a company's environmental performance and environmental costs on environmental information disclosure. Listed manufacturing companies in Indonesia from 2014-2018 are the population of this research. This study uses secondary data sourced from the company's annual report. Sample selection using purposive sampling method with specific criteria. The data obtained were 20 companies. The results prove that the company's environmental performance positively and significantly affected environmental information disclosure. Meanwhile, environmental costs do not affect the disclosure of environmental information. Based on the findings of this study, manufacturing companies in Indonesia are expected to be able to improve their environmental performance and improve the quality of the information in disclosing environmental information, so that the orientation of the company is expected to change not only in presenting environmental information disclosure but also improving the quality of the information because environmental information disclosure is now mandatory disclosure.

ABSTRAK

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu jenis pengungkapan yang telah diubah dari pengungkapan sukarela menjadi pengungkapan yang wajib diungkapkan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan dan alokasi biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar dari tahun 2014-2018 merupakan populasi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu atau purposive sampling. Data yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan manufaktur di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kinerja lingkungannya dan meningkatkan kualitas informasi dalam pengungkapan informasi lingkungan, sehingga orientasi perusahaan diharapkan berubah tidak hanya menyajikan

*corresponding author: rahandhika@upy.ac.id

pengungkapan informasi lingkungan tetapi sudah harus memperhatikan kualitas informasinya, karena pengungkapan informasi lingkungan saat ini sudah bersifat wajib diungkapkan.

1. PENDAHULUAN

Elkington (1998) dalam prinsip *triple bottom line* menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk saling bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang membuat tujuan perusahaan berorientasi pada kesetaraan antara keuntungan (*profit*), kepedulian terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Selain informasi keuangan, perusahaan yang sudah menerapkan prinsip *triple bottom line* akan menyajikan informasi tentang kegiatan lingkungan yang telah dilakukan (Suka, 2016). Tujuan perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lingkungan adalah untuk memberikan informasi tentang upaya yang telah dilakukan dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan (Berthelot et al., 2003).

Peningkatan jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia memberi dampak negatif terhadap peningkatan kerusakan lingkungan akibat limbah hasil kegiatan operasional perusahaan (Pratiwi, 2013). Limbah perusahaan manufaktur berdampak langsung kepada masyarakat karena keberadaannya berdekatan dengan pemukiman, sehingga kepedulian perusahaan terhadap lingkungan menjadi sorotan publik (Bebbington & Larrinaga, 2014). Limbah yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur tidak hanya berasal dari aktivitas operasional, namun juga sisa produk dan kemasan produk yang telah dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini menuntut perusahaan manufaktur di Indonesia untuk mengubah aktivitas operasional, sehingga dapat mengurangi limbah yang dihasilkan dan pengelolaan sisa limbah produk (Pondeville et al., 2013).

Pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan manufaktur menjadi suatu bahasan penting (Meiyana & Aisyah, 2019). Hal ini disebabkan terdapat fenomena rendahnya kesadaran perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan, sehingga berdampak pada munculnya opini publik bahwa sudah seharusnya pemerintah mengatur keberadaan dari pengungkapan informasi lingkungan (Budirahardjo, 2019). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan wujud transparansi informasi terkait kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang berdampak pada peningkatan citra perusahaan, peningkatan kepercayaan investor, dan loyalitas konsumen (Ma et al., 2019).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menciptakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dengan tujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan dan menuntut perusahaan untuk menaati peraturan perundangan lingkungan hidup. Masyarakat dapat menilai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan melalui peringkat PROPER. Emas, hijau, biru, merah, dan hitam merupakan lima warna tingkatan peringkat PROPER yang digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Kinerja lingkungan tertinggi ditunjukkan oleh perolehan peringkat emas, sedangkan kinerja lingkungan terendah ditunjukkan oleh perolehan peringkat hitam. Peringkat PROPER merupakan suatu ukuran terkait tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Peneliti menduga, perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi akan lebih tertarik melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Pada tahun 2014 sampai 2018 masih terdapat perusahaan manufaktur yang mendapat peringkat hitam dan merah. Temuan ini menunjukkan masih ada perusahaan manufaktur di Indonesia yang belum merealisasi pengelolaan lingkungan sesuai regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perusahaan yang telah merealisasi pengelolaan lingkungan sesuai regulasi cenderung memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*, sehingga menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (Al-mawali et al., 2018). Perusahaan manufaktur yang memiliki kinerja lingkungan baik akan menyajikan informasi terkait usaha yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang dilakukan melalui pengungkapan informasi lingkungan.

Menurut Lako (2017) informasi terkait aspek lingkungan dan sosial perlu disajikan dalam laporan keuangan agar keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan tetap mempertimbangkan aspek keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Para akademisi di bidang akuntansi telah menciptakan suatu konsep akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) dengan tujuan untuk

menyajikan informasi terkait alokasi biaya lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan proses bisnis perusahaan (Moorthy & Yacob, 2013). Menurut Jamil et al, (2015) tingkat penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan manufaktur di negara berkembang masih rendah. Perusahaan manufaktur yang telah mengalokasikan biaya lingkungan untuk mengelola kerusakan lingkungan merupakan wujud penerapan akuntansi lingkungan (Ezeagba et al., 2017). Alokasi Biaya lingkungan harus tetap memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Egbunike & Okoro, 2018). Perusahaan yang konsisten mengalokasikan biaya lingkungan merupakan wujud kepedulian perusahaan dalam upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan, sehingga membangun kepercayaan masyarakat dan berdampak pada legitimasi perusahaan. Biaya lingkungan merupakan wujud partisipasi perusahaan untuk melestarikan lingkungan, sehingga dapat memberi manfaat dimasa mendatang. Perusahaan yang memperoleh kinerja lingkungan optimal serta berhasil mengendalikan biaya lingkungan akan menyajikan informasi yang berkualitas terkait upaya yang telah dilakukan untuk mengelola kelestarian lingkungan melalui pengungkapan informasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

2. TELAAH LITERATUR

Ross et al., (1977) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan terkait asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal dalam suatu perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Whelan & Demangeot (2015) yang menyatakan bahwa pada dasarnya teori sinyal menjelaskan adanya ketidaktersediaan informasi secara merata antara dua kelompok atau lebih yang saling berkomunikasi. Zerbini (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi baik yang bersifat wajib (*mandatory*) atau bersifat sukarela (*voluntary*) dapat menurunkan tingkat asimetri informasi. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu solusi untuk menurunkan tingkat asimetri informasi yang menyebabkan pihak eksternal memperoleh informasi lebih rinci tentang kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk mendukung hubungan kausal yang terdapat pada seluruh hipotesis.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan mengenai biaya yang telah dialokasikan perusahaan untuk merealisasikan keinginan *stakeholder* yaitu terciptanya kesetaraan antara *profit*, *people*, dan *planet* (Jama'an, 2008). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan tolak ukur kualitas manajemen, sehingga perusahaan dengan kualitas manajemen tinggi cenderung menerapkan akuntansi sosial dan lingkungan sebagai tambahan dari akuntansi tradisional (Hapsoro & Ambarwati, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengungkapan informasi lingkungan memberikan informasi tentang upaya yang telah dilakukan perusahaan untuk mengelola lingkungan. Pengungkapan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan merupakan sinyal positif yang dapat meningkatkan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini disebabkan kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER merupakan informasi terkait tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola lingkungan. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi menjadi bukti keberhasilan penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan. Informasi terkait alokasi Biaya lingkungan akan meningkatkan transparansi dan menjadi bukti bahwa perusahaan telah mengalokasikan dana untuk mengelola lingkungan dan menaati regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang baik dan pengungkapan biaya lingkungan membuat perusahaan memiliki nilai lebih dibandingkan perusahaan lain, sehingga perusahaan akan lebih tertarik untuk melaksanakan pengungkapan informasi lingkungan.

Kinerja lingkungan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kepedulian suatu perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar (Clarkson et al., 2008). Definisi lain dari kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan operasional yang dilakukan. Kinerja lingkungan dapat dikatakan sebagai akreditasi terkait tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh KLHK digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Emas, hijau, biru, merah, dan hitam merupakan tingkatan warna yang digunakan untuk menilai peringkat PROPER. Kinerja lingkungan yang tinggi ditunjukkan oleh warna emas, sedangkan kinerja lingkungan yang rendah ditunjukkan oleh warna hitam.

Menurut Hansen & Mowen (2005), biaya lingkungan adalah sejumlah dana yang dikorbankan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasional yang dilakukan

perusahaan. Definisi tersebut didukung oleh pendapat Susenohaji (2014) yang menyatakan bahwa alokasi biaya lingkungan adalah jumlah biaya yang dikorbankan perusahaan terkait upaya yang dilakukan untuk mengelola lingkungan sebagai dampak dari aktivitas operasional perusahaan. Biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat dianggap sebagai investasi bagi perusahaan. Hal ini disebabkan alokasi biaya lingkungan perusahaan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan proses bisnis (*corporate sustainability*) (Sambharakresnha, 2009). Menurut Santoso (2012) alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan harus tetap memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak merupakan cara yang digunakan untuk menghitung rasio biaya lingkungan (Egbunike & Okoro, 2018). Biaya untuk pencegahan kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal merupakan empat kategori biaya lingkungan (Hansen & Mowen, 2005). Pengungkapan informasi lingkungan menyajikan informasi terkait aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan, serta kinerja manajer lingkungan (Berthelot et al., 2003). Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan perusahaan juga mencakup informasi terkait dampak keuangan yang dihasilkan atas keputusan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan oleh manajer lingkungan perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan termasuk bagian dari laporan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan (*corporate social reporting*). Global Reporting Initiative (GRI) merupakan pedoman yang digunakan untuk mengukur pengungkapan informasi lingkungan. Global Reporting Initiative (GRI) meliputi pengungkapan terkait dampak kegiatan produksi, dampak konsumsi perusahaan, dan dampak kegiatan penjualan terhadap lingkungan yang dijabarkan menjadi 34 item. Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dibandingkan dengan 34 item pengungkapan GRI merupakan cara yang digunakan untuk mengukur pengungkapan informasi lingkungan (Suka, 2016).

Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang dilakukan dapat dilihat melalui kinerja lingkungan yang diperoleh. Peringkat PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan menjadi tolak ukur kepedulian perusahaan untuk mengelola lingkungan (Runtu & Naukoko, 2013).

Beberapa penelitian terkait pengaruh kinerja lingkungan perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan pernah dilakukan oleh para peneliti namun belum memperoleh konsistensi hasil. Lu & Taylor (2018), Permana & Rahardja (2012), dan Meng et al (2014) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Namun, Manurung et al (2017) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan. Peneliti menduga semakin tinggi kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER perusahaan, maka semakin tinggi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini membuat perusahaan percaya diri untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Menurut Hansen & Mowen (2005) biaya lingkungan merupakan alokasi biaya yang digunakan untuk mengurangi dampak lingkungan yang merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong perusahaan untuk mendeteksi dan mengelola kerusakan lingkungan, sehingga dapat menurunkan besarnya biaya lingkungan. Perusahaan harus mampu menurunkan jumlah biaya lingkungan agar memperoleh biaya yang efisien, sehingga tidak mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Lasmin & Nuzula, 2012). Perusahaan harus menciptakan alokasi biaya lingkungan yang efisien agar mampu memperoleh laba tanpa merusak lingkungan. Perusahaan yang berhasil mengendalikan biaya lingkungan dan tetap mendapatkan laba akan lebih percaya diri untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini disebabkan pengungkapan informasi lingkungan dapat menjadi wujud realisasi dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H2: Biaya lingkungan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari *financial report* dan *annual report*. Peneliti memperoleh data tersebut melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan/atau *website* perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan terdaftar di BEI sejak tahun 2014-2018.

Purposive sampling digunakan untuk melakukan pemilihan sampel penelitian. *Purposive sampling method* adalah metode pemilihan sampel menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria yang ditentukan untuk memilih sampel penelitian, antara lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 melalui *website* BEI dan/atau *website* perusahaan, perusahaan manufaktur yang memperoleh penilaian PROPER dan yang menyajikan biaya lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keuangan. Serta, perusahaan manufaktur yang membuat laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah dan menyajikan data lengkap untuk variabel penelitian.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018	159
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel	(139)
Perusahaan sesuai kriteria sampel	20
Perusahaan sebagai sampel (5 tahun)	100
Data tidak cocok dengan kriteria sampel	(19)
Jumlah data sampel yang digunakan	81

Sumber: kriteria sampel penelitian, 2020

Jumlah sampel data yang diperoleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 81 data perusahaan. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kinerja lingkungan merupakan keberhasilan perusahaan dalam upaya mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional dengan membuat fasilitas-fasilitas serta memanfaatkan kemampuan yang dimiliki perusahaan. Peringkat PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Pemberian skor untuk peringkat PROPER disajikan melalui tabel dibawah ini :

Tabel 2 Skor PROPER

Warna PROPER	Emas	Hijau	Biru	Merah	Hitam
Nilai/Skor	5	4	3	2	1

Sumber: KLHK, 2019

Biaya lingkungan merupakan alokasi biaya yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan. Biaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal merupakan empat komponen biaya lingkungan. Perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak merupakan cara yang digunakan untuk menghitung rasio biaya lingkungan (Egbunike & Okoro, 2018). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio biaya lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya lingkungan}}{\sum \text{Laba bersih setelah pajak}}$$

Pengungkapan informasi lingkungan menyajikan informasi terkait aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan dan menjaga kelestarian lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan diukur menggunakan perbandingan jumlah pengungkapan item dengan keseluruhan item pada sub-bab dimensi lingkungan yang terdapat dalam Global Reporting Initiative (GRI) G4 Guidelines. Pengungkapan informasi lingkungan terdiri dari 34 item. Jumlah item yang diungkapkan perusahaan dinilai menggunakan total skor yang diperoleh. Nilai 1 diberikan untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan, sedangkan nilai 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pengungkapan informasi lingkungan} = \sum \text{item yang diungkapkan perusahaan}$$

34 item pengungkapan lingkungan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif menyajikan informasi terkait nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari data penelitian. Nilai analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi Standar
Biaya Lingkungan	81	-0.09	0.41	0.0456	0.09024
Pengungkapan Informasi Lingkungan	81	0.09	0.47	0.2582	0.08201

Sumber: data diolah, 2020

Nilai rata-rata pengungkapan informasi lingkungan sebesar 25.82%, artinya perusahaan manufaktur di Indonesia rata-rata melakukan pengungkapan informasi lingkungan sebesar 25.82%. nilai rata-rata variabel biaya lingkungan sebesar 4.56%, artinya perusahaan manufaktur di Indonesia rata-rata mengeluarkan biaya lingkungan sebesar 4.56% dari laba bersih setelah pajak.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan

Peringkat PROPER	Frekuensi Perusahaan
5 (Emas)	1
4 (Hijau)	20
3 (Biru)	57
2 (Merah)	3
1 (Hitam)	0
Total	81

Sumber: data diolah, 2020

Variabel kinerja lingkungan merupakan variabel dengan skala nominal, sehingga penyajian statistik deskriptif untuk kinerja lingkungan disajikan menggunakan frekuensi. Frekuensi perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER Emas sebanyak 1; hijau sebanyak 20; biru sebanyak 57; merah sebanyak 3; dan tidak ada yang memperoleh peringkat PROPER hitam. Berdasarkan statistik deskriptif tersebut, mayoritas perusahaan manufaktur di Indonesia memperoleh peringkat PROPER Biru yang artinya perusahaan manufaktur di Indonesia sudah sesuai standar dari KLHK.

Tabel 1.5 Statistik Deskriptif Klasifikasi Pengungkapan Informasi Lingkungan

Keterangan	Sebelum Diwajibkan	Sesudah Diwajibkan
N	29	52
Minimum	0.0882	0.1176
Maksimum	0.4118	0.4706
Mean	0.2394	0.2687
Deviasi Standar	0.0827	0.0805

Sumber: data diolah, 2020

Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, mewajibkan emiten untuk menyajikan laporan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga variabel pengungkapan informasi lingkungan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 yaitu sebelum diwajibkan (2014-2015) dan sesudah diwajibkan (2016-2018). Tabel 1.5 menyajikan informasi peningkatan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean yang menunjukkan terjadinya peningkatan kuantitas dan penurunan nilai deviasi standar yang mengindikasikan peningkatan kualitas pada pengungkapan informasi lingkungan emiten. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Tabel berikut menunjukkan uji normalitas dari nilai signifikansi kolmogorov smirnov.

Tabel 5 Uji Normalitas

	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	1.041
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.229

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, model regresi penelitian ini memenuhi asumsi normalitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar 0.229 yang lebih besar dari 0.05 atau 5%. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk mengukur pengungkapan informasi lingkungan terhadap variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang merupakan variabel independent penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis heteroskedastisitas yang diukur menggunakan nilai signifikan uji Gleyser pada tabel 6.

Tabel 6 Uji Glejser

Variabel	Nilai signifikan
Kinerja lingkungan	0.088
Biaya lingkungan	0.195

Sumber: data diolah, 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji Glejser untuk variabel kinerja lingkungan (KLP) dan biaya lingkungan (RBL) melebihi 0.05, artinya heteroskedastisitas tidak terjadi dalam penelitian ini. Pengujian selanjutnya yaitu uji multikolinearitas antar variabel independen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	TOLERANCE
Kinerja lingkungan	1.005	0.995
Biaya lingkungan	1.005	0.995

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh nilai VIF variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak melebihi 10 dengan besarnya nilai tolerance melebihi 0.10. Hasil uji multikolinearitas membuktikan bahwa tidak terjadi hubungan atau kolinearitas antara variabel kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang merupakan variabel independent dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, variabel kinerja lingkungan (KLP) dan biaya lingkungan (RBL) dapat diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat dilakukan pengujian hipotesis. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda disajikan pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Uji Hipotesis

Variabel	B	Signifikansi
Kinerja lingkungan	3.684	0.000
Biaya lingkungan	1.277	0.205

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 8, hasil uji hipotesis pertama memiliki nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Nilai ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terdukung. Kinerja lingkungan adalah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan optimal akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan terkait usaha yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang disajikan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan perusahaan, maka semakin baik kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga perusahaan percaya diri untuk menyajikan informasi lingkungan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lu & Taylor (2018), Permana & Rahardja (2012), dan Meng et al (2014) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Hasil uji hipotesis kedua memiliki nilai signifikansi 0.205 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05. Nilai ini membuktikan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua tidak terdukung. Penyebab biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan cenderung monoton dari tahun ke tahun,

sehingga perusahaan hanya mengungkapkan informasi yang sama tiap tahun. Hal ini menyebabkan besar kecilnya alokasi biaya lingkungan tidak mempengaruhi banyak atau sedikitnya pengungkapan informasi lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan et al (2018), Tunggal & Fachrurrozie (2014), dan (Meiyana & Aisyah, 2019). Menurut Meiyana & Aisyah (2019) alokasi biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak menjamin variasi kegiatan untuk pengelolaan lingkungan, sehingga perusahaan tidak mengungkapkan aktivitas yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan yang telah dialokasikan perusahaan tidak menjamin luas pengungkapan informasi lingkungan karena pendistribusian dana tersebut tidak merata ke seluruh aspek lingkungan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan terkait hasil uji hipotesis yang diperoleh pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sedangkan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan koreksi bagi penelitian berikutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel data untuk pengungkapan nominal biaya lingkungan sejak tahun 2014 sampai tahun 2018 pada perusahaan manufaktur masih terbatas. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia masih sedikit. Pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur cenderung monoton, sehingga pengungkapan yang dilakukan tiap tahun cenderung sama dan tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Penelitian selanjutnya diharapkan memperoleh solusi atas keterbatasan penelitian saat ini dengan meningkatkan jumlah perusahaan manufaktur yang terdapat di wilayah yang lebih luas sebagai sampel agar diperoleh pandangan yang lebih objektif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-mawali, H., Sharif, A. Al, Rumman, G. A., & Kerzan, F. (2018). Environmental Strategy , Environmental Management Accounting and Organizational Performance : Evidence from The United Arab Emirates Market. *Journal of Environmental Accounting and Management, January*. <https://doi.org/10.5890/JEAM.2018.6.002>
- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). Accounting and sustainable development: An exploration. *Accounting, Organizations and Society, 39*(6), 395–413. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.01.003>
- Berthelot, S., Cormier, D., & Magnan, M. (2003). Environmental Disclosure Research: Review and Synthesis. *Journal of Accounting Literature*.
- Budirahardjo, R. (2019). Dilema Sustainability Report untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jawa Pos, 3*.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Egbunike, A., & Okoro, G. (2018). Does green accounting matter to the profitability of firms? A canonical assessment. *Ekonomski Horizonti*. <https://doi.org/10.5937/ekonhor1801017e>
- Elkington, J. (1998). Cannibals with forks: The triple bottom line of sustainability. *New Society Publishers*. <https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Ezeagba, C. E., Rachael, J.-A. C., & Chiamaka, U. (2017). Environmental Accounting Disclosures and Financial Performance: A Study of selected Food and Beverage Companies in Nigeria (2006-2015). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 7*(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i9/3315>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2005). Environmental Cost Management, Management Accounting. In *Management Accounting*.
- Hapsoro, D., & Ambarwati, A. (2018). Antecedents and consequences of carbon emissions' disclosure: case study of oil, gas and coal companies in non-annex 1 member countries. *Journal of Indonesian Economy and Business*. <https://doi.org/10.22146/jieb.28756>
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Jamil, C. Z. M., Mohamed, R., Muhammad, F., & Ali, A. (2015). Environmental Management Accounting

- Practices in Small Medium Manufacturing Firms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 619–626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.411>
- Lako, A. (2017). Ecological crisis and urgency of green accounting. *Accounting*.
- Lasmin; Nuzula, N. F. (2012). Corporate Environmental Expense In The Perspective of Japanese Investors: Merely Another Type of Expense? *Journal of International Business Research*, 11(3), 15–24.
- Lu, L. W., & Taylor, M. E. (2018). A study of the relationships among environmental performance, environmental disclosure, and financial performance. *Asian Review of Accounting*, 26(1), 107–130. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2016-0010>
- Ma, Y., Zhang, Q., Yin, Q., & Wang, B. (2019). The influence of top managers on environmental information disclosure: The moderating effect of company's environmental performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph16071167>
- Manurung, D. T. H., Kusumah, D. R. W. R., Hapsari, D. W., & Husnatarina, D. F. (2017). Effect of Corporate Governance, Financial Performance and Environmental Performance on Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Arts and Commerce*, 6(5), 15–28.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-. *Jurnal Nominal*, 8(1).
- Meng, X. H., Zeng, S. X., Shi, J. J., Qi, G. Y., & Zhang, Z. B. (2014). The relationship between corporate environmental performance and environmental disclosure: An empirical study in China. *Journal of Environmental Management*, 145, 357–367. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2014.07.009>
- Moorthy, K., & Yacob, P. (2013). Green Accounting: Cost Measures. *Open Journal of Accounting*. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2013.21002>
- Permana, V. A., & Rahardja. (2012). Pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility (csr) disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). 1(1), 525–536.
- Pondeville, S., Swaen, V., & De Rongé, Y. (2013). Environmental management control systems: The role of contextual and strategic factors. *Management Accounting Research*. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2013.06.007>
- Pratiwi, W. M. (2013). Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 2(2013), 1–19.
- Ross, S. A., Bell, T., Spring, N., & Ross, S. A. (1977). *The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach*. 8(1), 23–40.
- Runtu, Treesje; Naukoko, P. A. (2013). Hubungan antara Environmental Performance Tahun Sebelumnya dengan Economic Performance Tahun Berjalan.
- Sambharakresnha, Y. (2009). Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan: Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis. *Jurnal Infestasi*, 1–21.
- Santoso, H. F. (2012). Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan. *Jurnal Akuntansi*, 12, 635–654.
- Setiawan, W., H, L. B., & Pranaditya, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa. *Journal Of Accounting 2018*, VIII(1), 1–12.
- Suka, E. A. (2016). *Efektivitas Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan*.
- Susenohaji. (2014). Analisis kinerja keuangan perusahaan atas ungkapan (disclosure) tanggung jawab lingkungan perusahaan (studi empiris penerapan regulasi pada perusahaan go public). *Accounting Balance*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh environmental performance, environmental cost dan csr disclosure terhadap financial performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310–320. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i3.4200>
- Whelan, J., & Demangeot, C. (2015). Signaling Theory. In *Wiley Encyclopedia of Management*. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom090243>
- Zerbini, F. (2017). CSR Initiatives as Market Signals: A Review and Research Agenda. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2922-8>